

## Revitalisasi Kitab Kuning dalam Kurikulum Pesantren Melalui Literasi Media dan Informasi di Era Globalisasi

Yunita Sari<sup>1\*</sup>, Siti Nuraini<sup>2</sup>, Zubaidah<sup>3</sup>, Suraiya<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Islam Negeri Ar Raniry, Indonesia

[yunitasariyuni61@gmail.com](mailto:yunitasariyuni61@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [suraiya@ar-raniry.ac.id](mailto:suraiya@ar-raniry.ac.id)<sup>4</sup>

Alamat: Jl. Syekh Abdul Rauf Darussalam Banda Aceh, 23111, Banda Aceh

Korespondensi penulis: [yunitasariyuni61@gmail.com](mailto:yunitasariyuni61@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to analyze the revitalization of kitab kuning (classical Islamic texts) education in the era of globalization by emphasizing the integration of media and information literacy into the pesantren curriculum. As a legacy of classical Islamic scholarship, kitab kuning plays a central role in shaping character, strengthening Islamic understanding, and developing students' critical reasoning. However, amidst the rapid growth of digital media, the teaching of kitab kuning faces serious challenges in terms of relevance and appeal. Using a qualitative approach through observation, in-depth interviews with pesantren leaders, teachers, and curriculum staff, as well as documentation of social media content at Pesantren Babussalam in Aceh Singkil, this study found that the strategic use of platforms such as TikTok and Instagram by teachers and students can offer a more contextual and engaging learning method that aligns with the learning styles of the digital generation. This technological integration not only enhances comprehension of classical texts but also equips students with digital literacy, 21st-century skills, and critical awareness in using media responsibly. Therefore, media literacy serves as a strategic instrument to preserve the relevance of kitab kuning while ensuring that pesantren remain adaptive to modern changes without losing their traditional roots.*

**Keywords:** Curriculum, Globalization, Kitab Kuning, Media and Information Literacy, Pesantren

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis revitalisasi pengajaran kitab kuning di era globalisasi dengan menekankan integrasi literasi media dan informasi dalam kurikulum pesantren. Kitab kuning, sebagai warisan intelektual Islam klasik, memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter, penguatan pemahaman keislaman, dan pengembangan nalar kritis santri. Namun, di tengah pesatnya arus media digital, pengajaran kitab kuning menghadapi tantangan serius dalam hal relevansi dan daya tarik. Dengan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara mendalam dengan pimpinan, guru, dan tim kurikulum, serta dokumentasi unggahan media sosial di Pesantren Babussalam, Aceh Singkil, penelitian ini menemukan bahwa pemanfaatan platform seperti TikTok dan Instagram secara bijak oleh guru dan santri mampu menghadirkan metode belajar yang lebih kontekstual, menarik, dan sesuai gaya belajar santri digital. Integrasi teknologi ini tidak hanya memperkuat pemahaman terhadap teks klasik, tetapi juga membekali santri dengan literasi digital, keterampilan abad ke-21, serta kesadaran dalam menggunakan media secara bertanggung jawab. Dengan demikian, literasi media menjadi instrumen strategis dalam menjaga eksistensi kitab kuning sekaligus menjadikan pesantren tetap adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan akar tradisinya.

**Kata kunci:** Kurikulum, Globalisasi, Kitab Kuning, Literasi Media dan Informasi, Pesantren

### 1. LATAR BELAKANG

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan pemahaman keagamaan masyarakat Indonesia (Azhar & Haryanto, 2024). Salah satu ciri khas pendidikan pesantren adalah penggunaan kitab kuning sebagai referensi utama dalam proses belajar mengajar. Kitab kuning, yang umumnya ditulis dalam bahasa Arab tanpa harakat (gundul), mengandung khazanah keilmuan Islam klasik yang sangat luas mencakup fikih, tauhid, akhlak, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya (Maskuri et al., 2022). Namun, di era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi

saat ini, sistem pembelajaran kitab kuning menghadapi tantangan serius, terutama dalam konteks generasi santri digital (Gen Z) yang dikenal dengan generasi internet. Mereka tumbuh di tengah pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, yang menyebabkan perubahan perilaku dan preferensi belajar santri yang kini lebih akrab dengan teknologi dibandingkan pendekatan konvensional (Isnaini et al., 2024). Perubahan gaya belajar, ekspektasi terhadap model pembelajaran yang interaktif, dan arus informasi yang terbuka menuntut adanya revitalisasi metode pembelajaran kitab kuning agar tetap relevan dan efektif. Dalam memahami anak didik, para pendidik dan pengemang kurikulum hendaknya memahami hal-hal yang berkaitan dengan anak didik salah satunya dalam hal ruang lingkup (Zubaidah, 2023).

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa transformasi pendidikan Islam memerlukan integrasi teknologi digital dan peningkatan literasi media untuk mengimbangi perkembangan zaman (Musbaing, 2024). Misalnya, penelitian oleh Triono dkk. (2022) mengungkapkan pentingnya adaptasi metode pembelajaran pesantren dalam menghadapi tantangan globalisasi, sementara Hasanah & Sukri (2023) menyatakan bahwa literasi media dan informasi dapat menjadi alat strategi untuk meningkatkan daya tarik dan pemahaman terhadap pelajaran keislaman. Namun demikian, kajian-kajian tersebut masih bersifat teoritis atau makro. Masih sedikit penelitian yang secara langsung mengeksplorasi bagaimana kitab kuning dilestarikan melalui pemanfaatan media digital dalam praktik keseharian pesantren, terutama dalam konteks lokal seperti pesantren di Aceh Singkil. Padahal, integrasi kitab kuning ke dalam media sosial seperti tiktok dan instagram yang sangat digemari remaja masa kini menjadi salah satu bentuk pendekatan inovatif yang layak ditelaah lebih lanjut. Adanya perkembangan teknologi yang begitu pesat, maka telah lahir berbagai pengetahuan, keterampilan baru, dan kepemimpinan baru dalam mewujudkan daya saing suatu lembaga pendidikan (Zubaidah & Putra, 2022).

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana revitalisasi kitab kuning dapat terlibat dalam kurikulum pesantren melalui pendekatan literasi media dan informasi, khususnya dalam konteks pesantren di daerah seperti Aceh Singkil. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan pimpinan pesantren, guru pengampu kitab kuning, bidang kurikulum, serta observasi terhadap aktivitas media sosial santri. Studi ini juga dilengkapi dengan kajian pustaka untuk memperkuat kerangka menafsirkan dalam menganalisis data lapangan. Dengan pendekatan ini artikel ini berupaya untuk

memetakan praktik nyata, tantangan, serta potensi implementasi media literasi dalam proses pembelajaran kitab kuning secara kontekstual dan aplikatif.

Argumen utama artikel ini adalah bahwa penerapan literasi media dan informasi dalam pembelajaran kitab kuning tidak hanya dapat meningkatkan pemahaman santri terhadap isi kitab, tetapi juga mampu menjembatani kesenjangan antara metode pembelajaran tradisional dan ekspektasi belajar santri digital. Literasi media memungkinkan santri untuk mengakses konten kitab kuning secara lebih fleksibel, menggunakan perangkat digital sebagai sarana pendukung belajar, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan digital yang selaras dengan kebutuhan zaman (Badi'ah et al., 2021). Hal serupa ditunjukkan melalui praktik nyata guru dan santri dipesantren yang mulai mengunggah pembelajaran kitab ke platform digital, revitalisasi ini bukanlah bentuk pengaburan tradisi, melainkan ikhtiar untuk merawatnya secara kontekstual dan strategis (Saini, 2024). Dengan demikian, penguatan literasi media menjadi strategi penting dalam mempertahankan eksistensi kitab kuning sekaligus mengarahkan santri untuk menggunakan media digital secara bijak dan bermakna. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam tentang prinsip-prinsip penggunaan media dan informasi dengan bijak seperti tabayyun (memverifikasi informasi), tadabbur (refleksi) dan tabarruk (memberikan mamfaat) (Fikri, 2023).

## 2. KAJIAN TEORITIS

Literasi media dan informasi (media and information literacy) dalam konteks pendidikan Islam merupakan kompetensi esensial yang mencakup kemampuan individu untuk mengakses, mengevaluasi, memanfaatkan, dan menciptakan informasi dari berbagai platform media secara bijak dan bertanggung jawab (Prastyo & Inayati, 2022). Dalam perspektif UNESCO (2013), MIL tidak hanya sebatas keterampilan teknis, tetapi mencakup pemahaman kritis terhadap pesan media, konteks sosial dan kulturalnya, serta partisipasi aktif dalam masyarakat berbasis informasi (Milyane et al., 2023). Konsep ini menjadi relevan dalam pendidikan pesantren, terutama saat generasi santri digital dihadapkan pada informasi yang masif dan tidak terkurasi dengan baik. Penguasaan literasi media memungkinkan santri dan guru untuk menjadikan media digital sebagai sarana pedagogis, bukan sekedar hiburan.

Kitab kuning merupakan objek material penelitian ini, merujuk pada teks-teks klasik berbahasa Arab gundul yang telah menjadi warisan keilmuan Islam sejak berabad-abad. Objek formal dari penelitian ini adalah pendekatan literasi media dalam proses

pembelajaran kitab tersebut. Kitab kuning menuntut penguasaan ilmu alat (nahwu dan sharaf), serta pemahaman konteks hukum dan adab yang tersirat. Dalam realitas pesantren modern, terutama ditengah generasi santri yang cenderung visual dan digital-native, pembelajaran kitab klasik menghadapi tantangan dalam hal metode dan minat. Maka dari itu, pendekatan pembelajaran multimodal dan kontekstual menjadi penting untuk diterapkan, agar santri tetap terhubung secara kognitif dan afektif dengan tradisi intelektual Islam tersebut.

Dalam perspektif sosiokultural, pembelajaran kitab kuning melalui media digital dapat dipahami melalui teori *Social Constructivism* yang dikembangkan oleh Vygotsky, di mana pengetahuan dibentuk melalui interaksi sosial dan budaya yang kontekstual (Zikrulloh et al., 2025). Ketika guru seperti Ustadz SI mengunggah pengajian kitab ke media sosial seperti TikTok, terjadi transformasi ruang belajar yang lebih inklusif dan sesuai dengan ekosistem digital remaja. Hal ini didukung pula oleh gagasan Bruner tentang *scaffolding*, di mana media digital berfungsi sebagai alat bantu belajar untuk memperkuat pemahaman terhadap materi yang kompleks (Mandar, 2025). Pembelajaran tidak lagi terbatas di ruang kelas, tetapi diperluas ke ruang-ruang virtual yang lebih dekat dengan keseharian santri.

Teori pendidikan kritis Paulo Freire juga menjadi rujukan penting dalam konteks ini. Freire menekankan pentingnya kesadaran kritis (*critical consciousness*) dan pembelajaran dialogis dalam membebaskan peserta didik dari penindasan struktural, termasuk dominasi informasi yang tidak mendidik (Sadiyah, 2025). Dalam konteks pesantren, pembelajaran kitab kuning yang mengintegrasikan media sosial tidak sekadar adaptasi teknologi, tetapi merupakan strategi resistensi terhadap konten digital yang tidak mendukung nilai-nilai keislaman. Hal ini sejalan dengan wawasan para guru dan pimpinan pesantren Babussalam yang menyadari potensi disrupsi media terhadap karakter santri, sekaligus mendorong upaya kreatif untuk menjadikan kitab kuning sebagai konten edukatif yang relevan dan menarik.

Revitalisasi kitab kuning melalui literasi media menuntut perhatian terhadap variabel-variabel kunci seperti: (1) tingkat pemahaman santri terhadap isi kitab, (2) pemanfaatan media digital oleh guru dalam pembelajaran, dan (3) kemampuan santri dalam memilah dan menganalisis informasi keislaman secara kritis. Indikator ketercapaian tersebut meliputi keterlibatan aktif santri dalam pembelajaran berbasis media, kreativitas guru dalam menyampaikan materi kitab secara multimodal, dan munculnya kesadaran kritis dalam penggunaan media sosial. Dengan kerangka teori ini, transformasi

pembelajaran kitab kuning dapat diposisikan bukan sebagai bentuk modernisasi semata, tetapi sebagai ikhtiar menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam dalam masyarakat digital yang terus berubah.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan unit analisis atau objek penelitian berupa pemanfaatan media digital sebagai sarana literasi media dan informasi dalam pembelajaran kitab kuning di salah satu pondok pesantren di Aceh Singkil. Fokus utama dari penelitian ini adalah mendeskripsikan secara mendalam bagaimana guru dan santri memanfaatkan media sosial, aplikasi digital, serta platform pembelajaran daring dalam mengakses, memahami, dan mendokumentasikan kitab kuning, terutama saat berada di luar lingkungan pesantren.

Desain penelitian ini bersifat naturalistik, di mana peneliti berupaya memahami konteks secara alamiah tanpa memanipulasi situasi (Sutisna, 2021). Penelitian ini tidak menggunakan variabel bebas dan terikat seperti dalam pendekatan kuantitatif, melainkan berusaha menangkap makna, pengalaman, dan praktik kultural yang muncul secara nyata dalam kegiatan pendidikan di pesantren. Peneliti terlibat langsung di lapangan untuk mengamati interaksi guru-santri, serta melihat sejauh mana teknologi digital berperan dalam proses pembelajaran kitab kuning.

Sumber informasi dalam penelitian ini diperoleh dari informan kunci, yang dipilih secara purposif berdasarkan relevansi dan keterlibatannya dalam proses pembelajaran kitab kuning. Informan utama terdiri dari pimpinan pesantren, kepala bidang kurikulum, guru yang mengajar kitab kuning, dan santri dari berbagai jenjang yang telah terlibat atau mengakses konten pembelajaran kitab melalui media digital. Keterwakilan informan dari berbagai peran ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang utuh dan berimbang.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung, wawancara mendalam semi-terstruktur, studi dokumentasi, serta studi pustaka. Observasi dilakukan terhadap kegiatan belajar-mengajar di kelas, serta praktik digitalisasi pembelajaran. Wawancara dilakukan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan harapan para informan terkait penggunaan media digital. Dokumentasi berupa tangkapan layar unggahan santri dan guru di TikTok serta media sosial lainnya digunakan sebagai data pendukung. Sementara itu, studi pustaka dilakukan untuk memperkuat kajian konseptual mengenai literasi media dan informasi dalam konteks pendidikan pesantren.

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan metode analisis deskriptif kualitatif, yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti mengelompokkan data sesuai tema yang muncul, menafsirkan makna berdasarkan teori yang relevan, serta mengaitkan temuan lapangan dengan kajian literatur. Untuk menjamin validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yakni dengan membandingkan data dari berbagai narasumber (pimpinan pesantren, guru kitab kuning, dan santri) serta memverifikasinya melalui beragam teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi lapangan. Dengan pendekatan ini hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif tentang upaya revitalisasi pembelajaran kitab kuning melalui pemanfaatan literasi media dan informasi di lingkungan pesantren pada era digital.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa penggunaan media digital, khususnya TikTok dan Instagram, mulai diadaptasi oleh guru dan santri di salah satu pesantren di Aceh Singkil sebagai sarana untuk mendokumentasikan serta mengembalikan pembelajaran kitab kuning. Hal ini terlihat dari unggahan beberapa video pembelajaran oleh guru pengampu yang menampilkan proses pengajaran langsung di kelas. Penggunaan media ini tidak hanya menjadi alat dokumentasi, tetapi juga strategi untuk memperluas dampak pembelajaran di luar kelas.

Salah satu guru kitab kuning yang cukup aktif dalam pendekatan ini adalah Ustadz SI. Dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 20 Maret 2025, beliau menekankan bahwa “kitab kuning sebagai warisan ulama besar Islam tidak boleh kehilangan eksistensinya hanya karena arus globalisasi.” Menurut SI dengan menyebarkan pengajaran melalui media digital seperti TikTok, santri dapat lebih mudah mengakses kembali pelajaran saat berada di rumah, khususnya ketika masa liburan.

Fenomena ini mencerminkan kesadaran guru terhadap perubahan karakteristik santri sebagai generasi digital. SI menyatakan bahwa TikTok dipilih karena merupakan media populer yang akrab dengan keseharian santri. Dengan demikian, penggunaan platform ini tidak hanya bersifat strategis secara teknis, tetapi juga relevan secara pedagogis karena memanfaatkan media yang sudah menjadi bagian dari keseharian santri dan lebih cenderung terbiasa dengan media digital (Fathurrohman et al., 2024).

Pimpinan pesantren Babussalam AH, juga menyampaikan dalam wawancara tanggal 15 April 2025 bahwa media digital kini memiliki pengaruh yang besar terhadap

kepribadian dan semangat belajar santri. Ia menyatakan kekhawatirannya terhadap sejumlah santri yang mulai mempublikasikan konten yang kurang sesuai dengan nilai-nilai kepesantrenan, seperti berpakaian terbuka dan menampakkan aurat. Hal inilah yang menjadi pendorong munculnya gagasan bahwa guru harus mengambil peran dalam menyeimbangkan arus media dengan menghadirkan konten keagamaan yang edukatif.

Salah satu bentuk konkret dari strategi pimpinan dalam menghadirkan alternatif konten positif adalah dengan mendorong guru kitab kuning untuk melakukan dokumentasi pembelajaran berbasis media. Misalnya, pada saat ujian akhir, pimpinan sendiri mengajar kitab Fathul Mu'in bab Tazhizil Mayyit dengan gaya belajar kinestetik di hadapan santri dan wali santri, yang kemudian diunggah ke media sosial Instagram sebagai bentuk sosialisasi nilai-nilai pendidikan kitab klasik yang kontekstual.

Dari sisi kurikulum, Ustadz KM sebagai penanggung jawab bidang kurikulum, menyatakan bahwa pesantren mendukung penggunaan media digital dalam pembelajaran, meskipun dengan keterbatasan perangkat seperti proyektor dan koneksi internet. Dalam wawancara tanggal 20 April 2025, beliau menyebut bahwa pembelajaran kitab dengan bantuan digital seperti infokus atau ponsel akan terus diupayakan meski dalam bentuk sederhana. Dukungan dari pimpinan menjadi faktor penting untuk kesinambungan upaya ini.

Observasi terhadap aktivitas santri menunjukkan bahwa mereka menunjukkan antusiasme saat pembelajaran kitab disajikan secara menarik dan modern. Sebagian besar dari mereka lebih tertarik melihat ulang pelajaran dari guru TikTok mereka daripada membuka kembali kitab secara manual. Hal ini menunjukkan bahwa aksesibilitas dan gaya komunikasi menjadi kunci dalam mempertahankan minat belajar kitab kuning di tengah arus digitalisasi.

Selain guru dan pimpinan, keterlibatan santri juga menjadi indikator penting dalam revitalisasi kitab kuning. Meski tidak dijelaskan secara rinci dalam wawancara, data lapangan menunjukkan bahwa santri era digital kini lebih menyukai pembelajaran berbasis media visual dan audio. Ini menunjukkan adanya tantangan dalam penyampaian materi secara efektif di era perkembangan teknologi digital di tengah arus globalisasi (Priyatna et al., 2024). Hal ini juga menjadi peluang besar bagi pesantren untuk mendesain ulang strategi pembelajaran berbasis literasi media yang responsif terhadap zaman.

Dari hasil keseluruhan, tampak bahwa kombinasi antara kesadaran guru, dukungan struktural dari pimpinan, dan respon santri yang positif membentuk suatu pola baru dalam pembelajaran kitab kuning. Pola ini menunjukkan adanya transformasi pendidikan

pesantren yang tidak hanya mempertahankan substansi keilmuan klasik, tetapi juga menyesuainya dengan konteks kekinian melalui pendekatan literasi media dan informasi.

Hasil penelitian ini mengkonfirmasi bahwa literasi media dan informasi dapat berperan strategis dalam proses revitalisasi kitab kuning. Melalui pemanfaatan platform populer seperti TikTok dan Instagram, guru dan santri dapat menciptakan ekosistem pembelajaran yang tidak hanya efektif tetapi juga menarik. Hal ini selaras dengan gagasan Paulo Freire tentang pendidikan yang memerdekakan, di mana media menjadi alat kesadaran kritis dan transformasi sosial. (Ahmad & Sulistyowati, 2021)

Integrasi media literasi dalam konteks pesantren menunjukkan adanya sinergi antara nilai-nilai tradisional dan pendekatan modern. Teori Vygotsky tentang pembelajaran sosial dan mediasi dapat diterapkan dalam konteks ini, di mana interaksi sosial antar santri-guru melalui media digital menciptakan ruang belajar baru yang lebih kontekstual (Kusumaningpuri & Fauziati, 2021). Kitab kuning tidak hanya dipelajari di kelas, tetapi juga dikaji ulang di rumah melalui media yang akrab dengan keseharian santri.

Strategi ini juga menunjukkan bahwa pesantren mampu melakukan adaptasi budaya dan pedagogi terhadap tantangan zaman. Jika dulu kitab kuning menjadi simbol keilmuan pesantren yang eksklusif, kini kitab tersebut dapat diakses dan dipahami ulang oleh santri dengan bantuan teknologi. Dengan demikian, pesantren tidak sekedar bertahan, tetapi bertransformasi mengikuti arus globalisasi secara kritis dan frekuensi.

Pendekatan ini juga menjawab kekhawatiran akan konten negatif yang mudah diakses santri. Dengan mengisi ruang digital dengan materi kitab kuning, pesantren telah mengambil peran sebagai produsen konten positif yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan kepesantrenan. Ini menjadi bentuk konkret dari kontra-narasi terhadap arus informasi yang cenderung sekuler atau bahkan destruktif. Ini juga merupakan bentuk pengajaran literasi media dan informasi yang diterapkan di pesantren. Penerapan ini Sangat dibutuhkan di kalangan remaja sekarang untuk menghindari berbagai masalah seperti mengosumsi konten tidak pantas dan hal yang tidak bisa dipertanggung jawabkan (Gaol et al., 2023).

Lebih jauh lagi, keberhasilan pendekatan implementasi ini menunjukkan pentingnya sinergi antara pimpinan pesantren, guru, dan unit sinkronisasi. Kolaborasi ini memungkinkan terciptanya sistem pembelajaran yang inovatif tanpa meninggalkan akar tradisi. Pembelajaran kitab kuning berbasis media bukan sekedar wacana, namun menjadi praktik nyata yang telah berlangsung di lapangan.

Oleh karena itu, revitalisasi kitab kuning melalui literasi media dan informasi bukan hanya pilihan teknis, tetapi langkah strategis dalam menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam di tengah arus zaman. Juga Sejalan dengan teori Vygotsky tentang zone of proximal development (Suardipa, 2020) dan konsep Bruner tentang scaffolding (Handayani et al., 2020), diperlukan mediasi teknologi sebagai alat bantu yang menjembatani kelemahan antara kemampuan aktual dan potensi santri. Penelitian ini memaparkan bahwa pendekatan ini tidak hanya mungkin, tetapi juga efektif, relevan, dan kontekstual untuk generasi santri masa kini.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menemukan bahwa revitalisasi kitab kuning melalui literasi media dan informasi di pesantren Babussalam Aceh Singkil telah menunjukkan arah yang progresif. Para guru, termasuk Ustadz SI secara aktif memanfaatkan platform seperti TikTok untuk mengunggah dokumentasi pembelajaran kitab kuning. Hal ini bertujuan agar kitab kuning tidak kehilangan eksistensi di tengah arus globalisasi. Dukungan pimpinan pesantren juga sangat kuat, baik secara kebijakan maupun dalam praktik pembelajaran, seperti penggunaan metode kinestetik yang divisualisasikan melalui media sosial. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan media digital dapat menjadi sarana efektif untuk menjembatani pembelajaran tradisional kitab kuning dengan kebutuhan santri generasi digital.

Kekuatan utama penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menyeluruh, yakni menggabungkan perspektif pimpinan pesantren, bidang kurikulum, guru, dan observasi terhadap perilaku santri. Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti menangkap dinamika dan realitas di lapangan secara kontekstual. Penelitian ini juga berkontribusi dalam memperkuat literasi media sebagai komponen penting dalam pengembangan kurikulum pesantren, serta membuktikan bahwa kitab kuning dapat dihidupkan kembali secara relevan tanpa kehilangan substansi keilmuannya melalui media yang digemari oleh remaja.

Meski demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, keterbatasan alat dokumentasi dan belum meratanya pemanfaatan media digital di seluruh lingkungan pesantren menyebabkan belum semua pembelajaran kitab kuning terdigitalisasi secara maksimal. Kedua, wawancara santri belum diuraikan secara detail karena data perilaku digital mereka sudah tampak jelas dalam observasi dan unggahan media sosial. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengembangkan instrumen kuantitatif guna

mengukur secara lebih presisi tingkat literasi media santri dan pengaruhnya terhadap pemahaman kitab kuning. Dengan demikian, pengembangan kebijakan kurikulum pesantren berbasis literasi media dapat lebih terarah dan terukur

## **DAFTAR REFERENSI**

- Ahmad, S. M., & Sulistyowati, S. (2021). Pemberdayaan masyarakat budidaya maggot BSF dalam mengatasi kenaikan harga pakan ternak. *JE (Journal of Empowerment)*, 2(2), 243–260.
- Azhar, L. I. P., & Haryanto, B. (2024). Keberadaan pondok pesantren terhadap masyarakat sekitar. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(1), 443–451.
- Badi'ah, S., Salim, L., & Syahputra, M. C. (2021). Pesantren dan perubahan sosial pada era digital. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 21(2), 349–364.
- Fathurrohman, K. A.-F., Ijudin, I., & Munawaroh, N. (2024). Implementasi metode Al-Miftah berbasis flipped classroom dalam pembelajaran kitab kuning. *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, 8(2), 362–373.
- Fikri, L. H. (2023). Pendidikan Agama Islam dan literasi media sosial dalam menghadapi era informasi bagi generasi muda Indonesia. *Journal of Education and Religious Studies*, 3(03), 103–111.
- Gaol, D. F. L., Suryawati, I., Siregar, R. K., & Iskandar, D. (2023). Literasi media online pada kalangan remaja untuk meningkatkan pemahaman etika berkomunikasi di media sosial. *IKRA-ITH ABDIMAS*, 6(2), 76–82.
- Handayani, N. W. P., Ardana, I. M., & Sudiarta, I. G. P. (2020). Media pembelajaran berbasis model Bruner, budaya lokal, dan scaffolding untuk meningkatkan pemahaman konsep relasi dan fungsi. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 4(2), 221–236.
- Hasanah, U., & Sukri, M. (2023). Implementasi literasi digital dalam pendidikan Islam: Tantangan dan solusi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 177–188.
- Isnaini, N., Lestari, R., Fitria, P., Islam, U., Raden, N., & Lampung, I. (2024). Eksplorasi literasi digital di pesantren pada santri Gen Z. *IJCCS*, x(2), 104.
- Kusumaningpuri, A. R., & Fauziati, E. (2021). Model pembelajaran RADEC dalam perspektif filsafat konstruktivisme Vygotsky. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 103–111.
- Mandar, Y. (2025). Implementasi teori konstruktivisme dalam PAI: Kajian teori Jean Piaget dan Jerome Bruner. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(1), 223–237.
- Maskuri, M., Kholison, M., & Islamiyah, W. (2022). Metode pembelajaran kitab kuning. *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2), 139–144.

- Milyane, T. M., Darmaningrum, K., Natasari, N., Setiawan, G. A., Sembiring, D., Fitriyah, N., Sutisnawati, A., Sagena, U., Nurhayati, S., & Indriana, I. H. (2023). *Literasi media digital*. Penerbit Widina.
- Musbaing, M. (2024). Kompetensi guru PAI di abad 21: Tantangan dan peluang dalam pendidikan berbasis teknologi. *Jurnal Pendidikan Refleksi*, 13(2), 315–324.
- Prastyo, A. T., & Inayati, I. N. (2022). Implementasi budaya literasi digital untuk menguatkan moderasi beragama bagi santri (studi kasus di Mahad UIN Maulana Malik Ibrahim Malang). *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 2(6), 665–683.
- Priyatna, S. E., ZA, A. M., & Barni, M. (2024). Menynergikan tradisi dan teknologi: Optimalisasi metode sorogan dan bandongan di pesantren salafiyah melalui media pembelajaran digital. *Bayan Lin-Naas: Jurnal Dakwah Islam*, 8(2), 51–71.
- Sadiyah, K. (2025). Pendidikan agama untuk lansia di era digital: Refleksi An-Nahl 70 dan pemikiran Paulo Freire. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 644–654.
- Saini, M. (2024). Pesantren dalam era digital: Antara tradisi dan transformasi. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 16(2), 342–356.
- Suardipa, I. P. (2020). Proses scaffolding pada zone of proximal development (ZPD) dalam pembelajaran. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 4(1), 79–92.
- Sutisna, A. (2021). *Metode penelitian kualitatif bidang pendidikan*. UNJ Press.
- Triono, A., Maghfiroh, A., Salimah, M., & Huda, R. (2022). Transformasi pendidikan pesantren di era globalisasi: Adaptasi kurikulum yang berwawasan global. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 72–81.
- Zikrulloh, M., Srihartini, Y., Humairo, S. S., & Yulistiani, S. A. (2025). Konsep dasar mengenai teori belajar kognitif serta tahapannya menurut para ahli dan implikasinya didalam pembelajaran. *At-Tadris: Journal of Islamic Education*, 4(1), 60–68.
- Zubaidah, & Putra, R. S. (2022). Model kepemimpinan digital kepala sekolah di era teknologi. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 12(4), 996. <https://doi.org/10.22373/jm.v12i4.17290>
- Zubaidah. (2023). Zubaidah azas psikologis pengembangan kurikulum: Suatu analisis komparatif. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 14–21.